

**DAMPAK PENEMPATAN SISTEM PERTAHANAN RUDAL *TERMINAL*
HIGH ALTITUDE AREA DEFENSE (THAAD) TERHADAP
PERKEMBANGAN BUDAYA KOREA
SELATAN DI CHINA**



SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

Oleh :

ANDI AMELIA

4517023019

**PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS BOSOWA**

2022

HALAMAN PENGESAHAN

DAMPAK PENEMPATAN SISTEM PERTAHANAN RUDAL TERMINAL

HIGH ALTITUDE AREA DEFENSE (THAAD) TERHADAP

PERKEMBANGAN BUDAYA KOREA SELATAN DI CHINA

Andi Amelia

4517023019

Skripsi telah disetujui dan diperiksa oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II



Zulkhair Burhan, S.Ip., M.A.



Muh. Asy'ari, S.Ip., M.A.

Mengetahui :

Dekan FISIP Universitas Bosowa

Ketua Prodi HI Universitas Bosowa



Arief Wicaksono, S.Ip., M.A



Zulkhair Burhan, S.Ip., M.A.

HALAMAN PENERIMAAN

Pada hari ini, Kamis Tanggal 18 Bulan Agustus Tahun 2022 Skripsi dengan Judul
**DAMPAK PENEMPATAN SISTEM PERTAHANAN RUDAL *TERMINAL*
HIGH ALTITUDE AREA DEFENSE (THAAD) TERHADAP
PERKEMBANGAN BUDAYA KOREA SELATAN DI CHINA**

Nama : **ANDI AMELIA**
Nomor Stambuk : **4517023019**
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi : Hubungan Internasional

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Bosowa Makassar Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Hubungan Internasional

Pengawas Umum :


Arief Wicaksono, S.IP., MA

Panitia Ujian :


Zulkhair Burhan, S.IP., MA
Ketua


Muh. Asy'ari, S.IP., MA
Sekretaris

Tim Penguji :

1. Arief Wicaksono, S.IP., MA
2. Zulkhair Burhan, S.IP., MA
3. Rosnani, S.IP., MA
4. Beche BT Mamma, S.IP., MA
5. Muh. Asy'ari, S.IP., MA


(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Andi Amelia
NIM : 4517023019
Program Studi : Hubungan Internasional
Judul Skripsi : **Dampak Penempatan Sistem Pretahanan Rudal Terminal High Altitude Area Defense (THAAD) Terhadap Perkembangan Budaya Korea Selatan di China**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam Skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri bukan dari orang lain, baik Sebagian manapun atau Seluruhnya. Pendapat ahli, dan rujukan lain (Penelitian sebelumnya maupun jurnal Terdahulu) ini dikutip atau dirujuk berdasarkan Kode Etik Ilmiah.

Apabila Karya Ilmiah atau Penulisan Skripsi ini terbukti duplikat ataupun plagiat dari hasil karya penulisan lain atau dengan sengaja mengajukan karya penulisan lain, maka penulis bersedia menerima Sanksi yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sebagai pertanggung jawaban ilmiah tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun.

Makassar, 18 Agustus 2022

Penulis:



Andi Amelia

ABSTAK

Korea Selatan dan China telah menjalin hubungan yang cukup lama. Namun pada akhirnya penempatan sistem pertahanan rudal *Terminal High Altitude Area Defense* milik Amerika Serikat di Korea Selatan membuat hubungan kedua negara menjadi merenggang. Penempatan sistem tersebut merupakan bentuk dari pertahanan Korea Selatan terhadap isu Keamanan Semenanjung Korea, yang mana hal tersebut dipengaruhi oleh aktifitas nuklir yang dilakukan Oleh Korea Utara. Kebijakan Korea Selatan terkait penempatan THAAD membuat China memberikan respon penolakan yang mana hal tersebut ditunjukkan dengan membatasi perkembangan kebudayaan Korea Selatan di China pada tahun 2016-2020. Hingga pada akhirnya Korea Selatan memutuskan untuk menghentikan pengembangan sistem tersebut karena dampak dari kebijakan China membuat Korea Selatan mengalami kerugian yang cukup besar.

Kata Kunci : THAAD, Kebijakan Luar Negeri, Budaya, Hubungan Kerjasama

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya patjatkan Ke Hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **DAMPAK PENEMPATAN SISTEM PERTAHANAN RUDAL TERMINAL HIGH ALTITUDE AREA DEFENSE (THAAD) TERHADAP PERKEMBANGAN BUDAYA KOREA SELATAN DI CHINA**. Skripsi ini dibuat oleh penulis untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Politik (S.Ip) pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Bosowa Makassar.

Dalam skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, dan juga masih banyak kekuarangan baik dalam cara penulisan maupun dalam pembahasan skrpsi. Atas dasar tersebut penulis menerima kritik dan saran yang membangun untuk menjadikan tulisan ini lebih baik.

Dalam mengerjakan skripsi ini, penulis selalu mendapatkan dukungan dan bimbingan serta semangat dari bayak pihak. Karena itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pembimbing yang terhormat, yaitu Yth. Bapak Zulkhair Burhan S.Ip., M.A. dan Bapak Muh. Asy'ari S.Ip., M.A. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini. Selain pembimbing, penulis juga ingin berterimakasih kepada:

1. Kedua orang tua saya yang telah membantu dan memenuhi kebutuhan penulis hingga penulisan skripsi ini. Terimakasih sedalam-dalamnya telah mendengar banyak keluh kesah dan tidak menyerah untuk menguatkan penulis ketika putus asa. Dan juga terimakasih kepada kakak saya yang selalu memaklumi tingkah manja saya.
2. Untuk keluarga dan sepupu-sepupu saya yang juga selalu menyemangati penulis.
3. Yth. Bapak Arief Wicaksono, S.IP., M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar

4. Yth. Bapak Zulkhair Burhan, S.IP., M.A., selaku ketua Prodi Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Bosowa Makassar
5. Yth. Bapak Asy'ari Mukrim, S.IP., M.A., Ibu Fivi Elvira Basri, S.IP., M.A., Ibu Beche Bt. Mamma, S.IP., M.A., Ibu Finaliyah Hasan, S.IP., M.A., selaku dosen Jurusan Ilmu Hubungan Internasional yang telah berkenan memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
6. Pak Budi dan Ibu Mega, selaku staff Fakultas Ilmu Sosial dan Politik yang telah berjasa dan sangat membantu penulis dalam mengurus admnitistrasi penulis.
7. Organisasi kemahasiswaan, HIMAHI yang telah menjadi wadah untuk belajar dan mengembangkan diri selama perkuliahan ini.
8. Teman-teman AIROS 2017, terimakasih telah menjadi teman seperjuangan selama perkuliahan ini. senang rasanya memiliki teman seperti mereka.
9. Untuk Nisa dan KD yang telah menjadi tempat penulis berkeluh kesah, terimakasih karena selalu ada untuk penulis. Penulis bersyukur memiliki teman seperti kalian. Dan juga Regita yang juga telah meluangkan waktunya untuk memberikan masukan dan saran kepada penulis.
10. Terimakasih untuk tim CYLEMENE yang selalu memberikan semangat,menemani penulis dan menghibur penulis.
11. untuk Virly yang menjadi teman begadang penulis serta Fatiyah, Ayu, Uwi, dan Riny yang saling menguatkan dalam penulisan skripsi ini.

DAFTAR ISI

ABSTAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GRAFIK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Kegunaan	3
D. Kerangka Konseptual	4
E. Metode Penelitian	7
F. Rancangan Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Kebijakan Luar Negeri	9
BAB III GAMBARAN UMUM	15
A. Perkembangan Budaya Korea Selatan di China	15
B. THAAD dan Dinamika Politik Keamanan Korea Selatan dan China	20
BAB IV ANALISI PENGARUH THAAD TERHADAP PENYEBARLUASAN KEBUDAYAAN KOREA SELATAN DI CHINA	29
A. Kebijakan China Terhadap THAAD	29
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	42
A. Kesimpulan	42
B. Saran	42
DAFTAR PUSTAKA	43

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Drama China yang melibatkan aktris dan actor asal Korea Selatan



DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 : Saham SM Entertainment 2016-2020

Grafik 1.2 : Saham YG Entertainment 2016-2020



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hubungan Korea Selatan dan China sudah terbentuk sejak lama dan mengalami banyak perubahan seiring berjalannya waktu. Korea Selatan dan China mengembangkan hubungan bilateral di berbagai aspek seperti pertukaran budaya, pariwisata dan pendidikan. Tidak hanya hubungan ekonomi antara kedua negara juga mengalami perkembangan yang cukup besar, hal tersebut tidak dapat di pisahkan dengan pertumbuhan ekonomi China yang cepat sehingga memberikan dampak bagi pertumbuhan ekonomi Korea Selatan. Hal tersebut juga diikuti oleh perkembangan budaya populer Korea Selatan yang di kenal dengan Hallyu atau Korean Wave yang mendapatkan perhatian khususnya di kawasan Asia.

Selama beberapa tahun ini hubungan ekonomi dan popularitas budaya Korea Selatan di China sedang berada di puncak kejayaan. Salah satunya yaitu fenomena Hallyu atau Korean Wave. Perkembangan fenomena Hallyu muncul sejak tahun 1990-an dan mendapat respon positif di China. Kesuksesan fenomena hallyu atau Korea Wave juga berdampak pada daya jual serta peningkatan ekonomi Korea Selatan. Pada sektor ekonomi, penjualan konten budaya Korea Selatan di China pada tahun 2016 mencapai \$98 juta dan menjadikan China sebagai pasar terbesar kedua setelah Jepang (Kosis, 2016). Hallyu atau Korean wave terdiri dari beberapa konten kebudayaan dan menjadi komoditas ekspor kebudayaan utama bagi Korea Selatan (Ji Eun Kim, 2011) diantaranya yaitu drama TV, film, musik, dan fashion. Dari konten-konten tersebutlah Korea Selatan membuat citra kebudayaan unik dan menarik sehingga mempengaruhi peningkatan minat masyarakat China terhadap produk-produknya.

Namun, hubungan antara Korea Selatan dan China tidak selalu berjalan dengan mulus, konflik sering terjadi diantara kedua negara tersebut. Salah satunya yaitu mengenai pembangunan *Terminal High Altitude Area Defense* (THAAD)

milik Amerika Serikat di Korea Selatan. Hal tersebut lah yang jadi pemicu dari merenggannya hubungan Korea Selatan dan China.

THAAD termasuk dalam sistem pertahanan *Ballistic Missile Defence System* (BMDS) dan sistem pertahanan rudal dibawah kendali *Missile Defense Agency*. THAAD merupakan sistem pertahanan dari serangan rudal jarak pendek maupun menengah. Sistem ini berkerja dengan Hit-To-Kill yaitu kemampuan untuk menghancurkan rudal yang diluncurkan oleh musuh. Dengan spesifikasi tersebut maka THAAD dapat menjadi alat pertahanan yang melindungi Korea Selatan dari ancaman nuklir Korea Utara (Ahmad Zaenudin, 2017).

Sebagai negara yang berada di kawasan semenanjung Korea dan berbatasan langsung dengan Korea Utara yang kerap kali melakukan aktivitas nuklir, Korea Selatan menganggap hal tersebut dapat mengganggu keamanan kawasannya. Sehingga pada tanggal 8 Juli 2016, Korea Selatan mengumumkan keputusannya untuk merencanakan pengembangan sistem pertahanan rudal *Terminal High Altitude Area Defense* (THAAD) milik Amerika Serikat di wilayahnya (David E. Sanger, 2006).

Kebijakan Korea Selatan mengenai penempatan THAAD di wilayahnya tentu menarik perhatian dari negara-negara tetangganya terutama China. China turut langsung memberikan tanggapan penolakan yang menentang kebijakan Korea Selatan tersebut. Penentangan secara resmi diumumkan melalui konferensi pers yang dilakukan oleh Kementerian Luar Negeri China yang beranggapan bahwa hal tersebut akan sangat mengganggu keseimbangan strategis kawasannya dan tidak kondusif bagi perdamaian dan stabilitas di Semenanjung Korea (Geng Shuang, 2017).

Kebijakan yang di lakukan Korea Selatan mengenai pengembangan sistem THAAD mempengaruhi hubungan baiknya dengan China. Tindakan yang dilakukan China dalam menunjukan penolakan tersebut diantaranya yaitu pembatalan kunjungan bilateral, pembatasan di sektor pariwisata, dan memboikot konten budaya ataupun produk-produk yang berasal dari Korea Selatan (Yuwono

Triatmodjo, 2017). Tidak hanya itu, pemerintah China juga menghalangi pengoperasian bisnis perusahaan asal Korea Selatan salah satunya yaitu Lotte Grup yang menyediakan lahan pengembangan THAAD (Martin Sihombing, 2017).

Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana dampak dari sengketa pertahanan rudal THAAD terhadap perkembangan kebudayaan Korea Selatan di China.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penulisan ini akan berfokus kepada hubungan Korea Selatan dan China mengenai dampak yang terjadi akibat kebijakan yang dilakukan Korea Selatan terkait THAAD sehingga mempengaruhi perkembangan budaya Korea Selatan di China khususnya konten budaya K-pop dan K-Drama dalam periode 2016-2020.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yaitu;
Bagaimana dampak dari penempatan sistem pertahanan rudal THAAD terhadap perkembangan budaya Korea Selatan di China ?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan mengenai dampak yang terjadi akibat kebijakan yang dilakukan oleh Korea Selatan terkait pemasangan sistem pertahanan rudal antibalistik milik Amerika Serikat sehingga berdampak pada kebijakan China dan mempengaruhi perkembangan budaya Korea Selatan di China.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari tulisan ini yaitu sebagai berikut:

- a Tulisan menjadi syarat untuk menyelesaikan Studi Strata Satu (S-1) penulis dalam program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Studi Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar.
- b Tulisan ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai konflik antara Korea Selatan dan China.
- c Tulisan ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi para pelajar yang sedang mengkaji tentang konflik dan hubungan antara Korea Selatan-China.
- d Menambah wawasan khususnya penstudi Hubungan Internasional yang sedang melakukan penelitian.

D. Kerangka Konseptual

Sebagai landasan dari penelitian ini, penulis akan menggunakan kerangka konseptual yang akan membantu menganalisis bagaimana penempatan sistem pertahanan rudal mempengaruhi hubungan kerjasama antara Korea Selatan dan china. Kerangka konsep yang akan di gunakan dalam menganalisis masalah adalah konsep Kebijakan Luar Negeri

1. Kebijakan Luar Negeri

Kebijakan luar negeri atau politik luar negeri merupakan suatu bidang kajian Hubungan Internasional dan merupakan suatu studi yang kompleks karena tidak hanya melibatkan aspek-aspek eksternal akan tetapi juga aspek-aspek internal, suatu negara (Rosenau, 1976).

Politik luar negeri merupakan suatu panduan untuk sebuah negara dalam bertindak dalam lingkungan luar negerinya. Politik luar negeri dapat di artikan sebagai suatu tujuan dasar mengenai strategi untuk mencapai tujuan atau kepentingan baik dalam lingkungan luar negeri dan dalam negeri yang memastikan keikutsertaan sebuah negara dalam isu-isu internasional. Kebijakan luar negeri juga dapat diartikan sebagai bentuk strategi ataupun tindakan yang diambil oleh uatu negara dalam berinteraksi dengan negara lain, untuk mencapai kepentingan nasionalnya.

Menurut Tayfur Fatih kebijakan luar negeri adalah bentuk dari kegiatan resmi yang dibuat dan diterapkan oleh wakil-wakil resmi dari sebuah negara yang berdaulat sebagai sebuah tujuan, rencana, kewajiban, dan tindakan yang ditunjukkan dalam lingkungan luar negaranya (Tayfur, 1994). Sedangkan menurut Kegley dan Wittkopf, kebijakan luar negeri adalah kebijakan pemerintah yang memiliki wewenang terhadap lingkungan internasional dan dilandasi oleh adanya kepentingan dan tujuan nasional serta terdapat nilai dari metode dalam mengejar tujuan tersebut (Kegley dan Wittkopf, 2001).

Menurut Webber dan Smith, kebijakan luar negeri merupakan suatu kebijakan yang terdiri dari upaya untuk mencapai tujuan, nilai, pengambilan keputusan, dan merupakan tindakan yang diambil oleh suatu negara dalam bertindak dengan pihak luar atau lingkungan luar negaranya, dan juga mengontrol masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan luar (Webber dan Smith, 2002).

Politik Luar Negeri adalah tindakan otoritas sebuah negara yang dilakukan untuk mempertahankan hal yang diinginkan suatu negara atau merubah hak yang tidak diinginkan dari lingkungan internasional . Kebijakan luar negeri merupakan bentuk dari proses dimana tujuan negara di susun. Tujuan tersebut di pengaruhi oleh tujuan yang dilihat dari masa lalu dan harapan untuk masa yang akan datang. Dalam prosesnya negara akan dihadapkan dalam beberapa pilihan dimana masing-masing pilihan tersebut memiliki konsekuensi yang akan di tanggung oleh Negara (Rosenau. 1969).

Dalam kebijakan luar negeri terdapat sudut pandang yang digunakan dalam perbandingan untuk melakukan pengamatan yang membantu dalam menilai ekspektasi apakah suatu tindakan dapat menghasilkan hal yang sama dan juga memahami perubahan atau masalah yang pernah terjadi di masa lampau yang memperngaruhi keputusan masa sekarang (Breuning. 2007).

Kepentingan nasional sering juga dikatakan sebagai tujuan suatu negara dalam menjalani hubungan Negara lain. Dalam hubungan tersebut mengusung berbagai tujuan-tujuan yang ingin di capai melalui kerjasama yang di jalani. Maka dari hubungan antar Negara munculah kepentingan nasional sebagai tujuan atau

taget baik secara bilateral maupun multilateral. Hal-hal tersebutlah yang membuat negara harus menjalankan kepentingna nasionalnya. Kepentingan nasional juga sangat berhubungan dengan adanya kebijakan luar negeri (*Foreign Policy*) yang merupakan hasil dari progresif pemerintah dan mengejar tujuan nasional serta kepentingan dalam lingkup internasional.

Kebijakan luar negeri adalah bagian penting dalam suatu negara yang berdaulat. Dalam sebuah lingkungan internasional, kebijakan luar negeri merupakan suatu instrument paling penting dalam sebuah negara untuk dapat berinteraksi dan memenuhi apa yang menjadi tujuan dan kebutuhan di negaranya. Kebijakan luar negeri mentukan bagaimana sebuah negara berinteraksi dengan aktor-aktor internasioanl lainnya.

Konsep kebijakan luar negeri dapat menjadi sebuah tindakan yang mana dapat mempengaruhi keputusan atau tindakan dari negara lain. Contohnya yaitu perubahan kebijakan luar negeri yang dilakukan oleh Kanada terhadap Iran pada tahun 2012. Hal tersebut dilakukan sebagai respon dari kecurigaan Kanada akan program nuklir yang dilakukan oleh Iran. Pemutusan hubungan diplomatik dan sanksi ekonomi merupakan bentuk salah satu bentuk respon yang diberikan oleh Kanada. Walaupun hal tersebut tidak terlalu menimbulkan dampak yang signifikan. Contoh selanjutnya yaitu perubahan kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap Kuba. Dimana Amerika Serikat melakukan embargo terhadap Kuba karena kebijakan Kuba yang menetapkan kesepakatan perdagangan dengan Uni Soviet

Korea Selatan menyetujui penempatan THAAD didasari oleh provokasi dari Korea Utara maka dari itu Korea Selatan memutuskan untuk memasang THAAD milik Amerika Serikat dengan tujuan memperkuat pertahanannya. Hal tersebut di tentang oleh China yang memandang bahwa keputusan Korea Selatan juga menyangkut dengan keberadaan China. Hal tersebut berdampak pada hubungan kedua negara dan membuat China mengambil kebijakan sehingga mempengaruhi perkembangan budaya Korea Selatan di China.

E. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif analitis yang merupakan tipe penelitian yang digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena secara subjektif berdasarkan sudut pandang analisa yang digunakan penulis.

2. Jenis Data dan Sumber

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis data yang diperoleh melalui hasil bacaan studi pustaka yang berasal dari buku teks maupun buku elektronik, arikel, jurnal dan situs resmi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teknik pengumpulan data telaah pustaka dengan cara menelusuri berbagai litelatur seperti buku teks, jurnal online, artikel, dan skripsi atau penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu analisis data kualitatif yang dimana suatu fenomena digambarkan berdasarkan fakta-fakta yang seterusnya dihubungkan dengan data-data yang lain sehingga bisa mendapatkan sebuah kesimpulan.

F. Rancangan Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan terbagi dalam lima bab, sebagai berikut:

1. Bab pertama, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, teknik pengumpulan data, kerangka konseptual, dan metode penelitian
2. Bab kedua, penulis akan membahas lebih dalam tentang konsep yang digunakan oleh penulis
3. Bab ketiga, penulis akan membahas mengenai gambaran umum terkait hubungan Korea Selatan dan China serta kebijakan korea selatan terkait instalasi sistem pertahanan THAAD.

4. Bab keempat, penulis akan membahas mengenai analisis pengaruh THAAD terhadap Penyebarluasan Kebudayaan Korea Selatan di China
5. Dan yang terakhir bab lima, penulis akan memberikan kesimpulan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan konsep yang akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini yaitu konsep Kebijakan Luar Negeri.

A. Kebijakan Luar Negeri

Dalam memahami kebijakan luar negeri, pengetahuan dasar yang perlu diketahui yaitu kebijaksanaan suatu negara yang diperlihatkan ke negara lain dengan tujuan untuk mencapai suatu kepentingan tertentu. Kebijakan luar negeri merupakan suatu bentuk dari nilai, sikap, arah serta sasaran untuk mempertahankannya, mengamankan, dan memajukan kepentingan nasional suatu negara dalam dunia internasional.

Kebijakan luar negeri dapat diartikan sebagai gambaran mengenai keadaan dan kondisi yang akan datang pada suatu negara. Dimana negara melalui pembuatan kebijakan nasional dapat memperluas pengaruhnya terhadap negara lain dengan mempertahankan ataupun mengubah tindak dari negara lain. Dari sifatnya, tujuan politik luar negeri dapat bersifat nyata dan konseptual. Sedangkan dari waktunya, tujuan politik luar negeri dapat bertahan lama dalam suatu periode waktu tertentu dan dapat pula bersifat sementara, dan berubah sesuai dengan kondisi waktu tertentu.

Kebijakan luar negeri muncul sebagai salah satu bentuk sosial karena sebuah negara tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial, politik, ,ataupun ekonominya jika hanya mengandalkan sumber daya yang ada didalam wilayahnya. Maka dari itu, setiap negara pada umumnya akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan yang tidak dapat dipenuhinya sendiri diluar dari wilayahnya atau dalam berhubungan dengan negara-negara lainnya pada lingkungan internasional (Amstutz, 1995).

Menurut Hudson terdapat 3 perbedaan mendasar terkait keputusan dan tindakan kebijakan luar negeri. Perbedaan pertama yaitu sebuah keputusan mungkin tidak akan menghasilkan tindakan karena mungkin memang terdapat

keputusan yang diambil untuk tidak melakukan tindakan atau keputusan dianggap tidak memadai bagi anggota kelompok pembuat kebijakan untuk bertindak. Kedua, peniuan, ketidaktuasan dan penyembunyian lainnya cukup umum terjadi dalam kebijakan luar negeri salah satu contohnya yaitu ketika Uni Soviet menyatakan bahwa mereka telah menutup program senjata biologis setelah penandatanganan The biological Weapons Convention, namun kenyataannya program tersebut masih berlanjut. Ketiga, terkait implementasi kebijakan luar negeri seringkali salah arah dengan keputusan yang diambil (Husdon, 2013).

Dalam membuat kebijakan tidak semua akan berjalan dengan mulus. Setiap negara pasti akan mengalami hambatan dan rintangan, dan membuat negara tersebut harus bersiap dan bertanggung jawab dengan apa yang akan terjadi atas kebijakannya tersebut. Hal itulah yang dirasakan oleh Korea selatan terkait kebijakannya dimana kebijakan tersebut berdampak pada hubungannya dengan China.

Menurut James N Rosenau, kebijakan luar negeri digunakan untuk menganalisa dan mengamankan kepentingan baik dalam maupun luar negeri yang mempengaruhi kebijakan suatu negara. Rosenau mengkonsepsikan kebijakan luar negeri ke dalam tiga konsepsi, dimana satu sama lain saling terkait (Perwita dan Yani, 2005).

1. Kebijakan luar negeri dalam pengertian seperangkat orientasi, yaitu nilai penting dari kebijakan luar negeri suatu negara yang menjadi pedoman pelaksanaan kebijakan luar negeri sebuah negara. Hal tersebut merupakan hasil dari sejarah dan tanggapan masyarakat terhadap wilayah strategis negara dalam politik dunia.
2. Kebijakan luar negeri dalam pengertian strategi atau rencana atau kewajiban untuk bertindak, yaitu cara dan alat yang dianggap dapat menjawab rintangan dan tantangan dari lingkungan luar negerinya. Strategi suatu negara ini dilandasi dari tujuan kebijakan luar negerinya, sebagai hasil pemahaman elit terhadap tujuan kebijakan luar negerinya dalam menghadapi berbagai situasi tertentu yang membutuhkan suatu strategi.

3. Kebijakan luar negeri dalam pengertian bentuk perilaku, yaitu tingkat paling empiris dalam kebijakan luar negeri. Konsep ini merupakan langkah-langkah yang diambil oleh para pembuat keputusan dalam menganggapi sebuah kejadian dan situasi luar negerinya yang merupakan translasi dari tujuan dari komitmen tertentu. Perilaku ini berbentuk sebuah tindakan yang dilakukan ataupun pernyataan yang dikeluarkan pemerintah. Perilaku kebijakan luar negeri merupakan pelaksanaan strategi kebijakan luar negeri suatu negara dalam situasi tertentu.

Rosenau juga mengkatagorikan faktor-fakor kebijakan luar negeri melalui dua kontinuum yaitu dengan cara membagi sumber-sumber tersebut pada kontinuum waktu (*time continuum*) dan kontinum agregadi sistematik (*systemic aggregation continuum*). Kontinum waktu meliputi sumber-sumber yang lebih bersifat tetap dan berlaku secara terus menerus (*sources that tend to change slowly*) dan sumber yang dapat dipengaruhi oleh perubahan jarak pendek (*shortterm fluctuations*), dan sumber-sumber yang dapat berubah (*sources that tend to undergo rapid change*). Sumber utama yang menjadi masukan dalam merumusan kebijakan luar negeri, yaitu:

Systemis sources, yaitu sumber yang berasal dari lingkungan luar negeri sebuah negara. Sumber ini membahas mengenai tingkatan hubungan di antara negara-negara besar, bentuk dari aliansi yang dibentuk oleh negara-negara dan faktor situasional luar negara yang dapat berupa isu area atau krisis.

Societal sources, yaitu sumber yang berasal dari lingkungan dalam negara. Sumber ini mencakup aspek kebudayaan dan sejarah, pembangunan ekonomi, tingkat sosial dan opini publik. Kebudayaan dan sejarah mencakup nilai, norma, tradisi, dan sejarah yang melandasi hubungan antara masyarakat. Pembangunan ekonomi mencakup kemampuan sebuah negara dalam mencapai kesejahteraannya. Didasari oleh kepentingan sebuah negara untuk menjalin berhubungan dengan negara lain. Tingkat sosial mencakup sumber daya manusia yang dimiliki oleh sebuah negara. Opini publik juga dapat menjadi faktor dimana kita dapat melihat perubahan pandangan masyarakat terhadap dunia luar.

Governmental sources, merupakan sumber dalam negeri yang menjelaskan tentang pertanggung jawaban politik dan tingkatan didalam pemerintahan. Pertanggung jawaban politik seperti pemilihan umum, kompetisi partai dan tingkat kemampuan dimana pembuat keputusan dapat secara leluasa dalam merespon situasi luar negeri. Sementara dari tingkat kepemimpinan berasal dari berbagai kelompok dan individu yang terdapat dalam pemerintahan.

Idiosyncratic sources, merupakan sumber dalam negeri yang melihat nilai-nilai dari pengalaman, bakat dan kepribadian elit politik yang mempengaruhi pendapat, perhitungan, dan perilaku mereka terhadap kebijakan luar negeri. Dalam hal tersebut mencakup juga persepsi seorang elit politik tentang keadaan alamiah dari lingkungan internasional dan tujuan nasional yang hendak dicapai.

Dari keempat sumber kebijakan luar negeri tersebut, perlu diperhatikan juga mengenai faktor ukuran wilayah negara, jumlah penduduk, letak geografi, dan teknologi.

K.J. Holtsi

Menurut K.J. Holtsi dalam bukunya yang berjudul *International Politics Works for Analysis* menjelaskan mengenai aksi dari suatu negara kepada negara lain. Tiga kriteria unruk mengklasifikasikan tujuan-tujuan kebijakan luar negeri suatu negara, yaitu (Holsti, 1992):

1. Nilai (values) yang menjadi tujuan para pembuat keputusan.
2. Jangka waktu yang dibutuhkan untuk mencapai suatu tujuan yang telah diterapkan dengan kata lain ada tujuan jangka pendek, jangkah menengah, dan jangka panjang.
3. Tipe tuntutan yang diajukan suatu negara ke negara lain.

Menurut Holsti, Dalam mengamankan kepentingan nasionalnya negara akan melakukan apapun untuk membentuk dan mempertahankan tujuannya. Untuk mengamankan kepentingan nasional tersebut terdapat lima metode yaitu:

1. Diplomasi

Diplomasi adalah cara yang sering digunakan, melalui diplomasi ini lah kebijakan luar negeri suatu negara berjalan ke negara lain. Diplomasi adalah upaya yang dilakukan suatu negara dalam menunjukkan kepentingan nasionalnya,

rasionalisasi kepentingan tersebut berupa ancaman, janji dan kemungkinan kesepakatan yang dapat diterima oleh negara lain. Diplomasi pada dasarnya adalah suatu proses negoisasi yang mana suatu negara dengan negara lain melakukan tawar-menawar mencapai kepentingan nasionalnya secara maksimal melalui saluran-saluran resmi yang telah di sepakati.

2. Propaganda

Propaganda telah digunakan secara luas dalam era kontemporer, baik untuk mendapatkan atau untuk menyatukan suara dalam satu consensus antar negara. Metode ini sering digunakan dalam situasi perang, namun saat ini di gunakan sebagai *Soft Power* untuk mengubah dan mempengaruhi masyarakat serta opini publik. Hal ini di tunjukan kepada orang-orang di negara yang tujuannya untuk mengamankan kepentingan pribadi. Propaganda biasanya didistribusikan melalui media-media, sistem edukasi, dan lainnya.

3. Ekonomi

strategi suatu negara untuk memanipulasi transaksi ekonomi internasional demi mencapai tujuan nasionalnya. Bentuk manipulasi ini dapat berupa imbalan (reward) maupun paksaan (coercion). Sebagai bentuk pemaksa, maka transasksi ekonomi internasional digunakan untuk memaksa negara lain agar mengubah kebijakannya, baik dalam negeri maupun luar negeri agar sesuai dengan yang diinginkan oleh negara yang melakukan ancaman tersebut. sedangkan dalam sarana imbalan, transaksi ekonomi internasional digunakan untuk mendukung agar negara asing melakukan atau terus melakukan tindakan yang diinginkan oleh negara yang melakukan imbalan.

4. Militer

Merupakan upaya suatu negara dalam mempengaruhi kebijakan negara lain dengan menggunakan ancaman atau dukungan militer..

Negara-negara telah menyadari pentingnya penyelesaian konflik yang damai melalui diplomasi dan negosiasi untuk mengamankan kepentingan nasionalnya. Setiap negara memiliki hak dan kewajiban untuk mengamankan kepentingan nasionalnya. Hal tersebut membuat mereka bebas memilih sarana yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Hal-hal ini membuat pentingnya

merumuskan politik luar negeri atau kebijakan luar negerinya dan melakukan hubungan dengan negara lain sesuai dengan kepentingan nasionalnya. Politik luar negeri atau kebijakan luar negeri ini lah yang mengamankan tujuan yang telah di tentukan dari kepentingan nasional suatu negara.

Maka dari itu,berdasarkan konsep kebijakan luar negeri tersebut untuk menunjukandan menggambarkan bentuk dari tindakan yang dilakukan oleh suatu negara dalam mencapai apa yang mereka anggapa sebagai kepentingan yang harus diwujudkan baik secara kerjasama maupun paksaan. Hal tersebut dapat kita lihat melalui kebijakan China untuk melindungi kepentingannya, dengan mempengaruhi Korea Selatan untuk menghentikan pengembangan sistem THAAD di wilayahnya

BAB III

GAMBARAN UMUM

A. Perkembangan Budaya Korea Selatan di China

Hallyu atau Korean Wave merupakan penyebaran budaya populer modern dan dunia hiburan Korea Selatan ke seluruh dunia dan mulai tersebar pada pertengahan tahun 1990an di China. Istilah hallyu sendiri berasal dari China, *Han Liu* yang berarti Gelombang Korea dan diperkenalkan pertama kali oleh media masa asal China *Qingnianbao*. *Hallyu* atau *Korean Wave* muncul setelah memasuki tahap baru diplomasi antara Korea Selatan dan China pada awal tahun 1996, yaitu pada tahun Boy Grup ataupun Girl Group bergenre pop Korea masuk ke pasar China yang kemudian diikuti dengan penyebaran K-drama. Sejak itulah istilah *Hallyu* sering digunakan untuk menggambarkan popularitas yang diperoleh kebudayaan Korea Selatan di China maupun di negara lain. *Hallyu* atau *Korean Wave* terdiri dari beberapa konten-konten kebudayaan, konten-konten tersebut ada film, K-Drama, K-pop, K-Fashion dan sebagainya.

1. Music (K-Pop)

Salah satu konten budaya *Hallyu* yang mendapatkan minat dan tumbuh dengan cepat pada abad ke-21 yaitu K-pop atau musik pop Korea. Dan muncul di panggung global diwakili oleh Psy-Gangnam style yang mendapat minat di dunia setelah di rilis pada 2012. Sebelum suksesnya Psy-Gangnam Style di dunia, K-pop lebih dulu mulai mendominasi pasar musik di seluruh Asia dengan Boy Group atau Girl Grup seperti Big Bang, Wonder Girls, Beast, Super Junior, TVXQ, Girls Generation, 2PM dan 2NE1.

Karakter unik yang dimiliki K-pop membuatnya meraih popularitas yang besar baik secara visual, kemampuan bernyanyi dan menari, berkembangnya *Hallyu* ke berbagai bagian dunia menimbulkan berbagai komunitas penggemar diberbagai negara. K-pop memiliki banyak penggemar setia dan terbagi dalam masing-masing komunitas sesuai dengan Boy Group dan Girl Group atau artis yang mereka sukai dan komunitas-komunitas tersebut terkenal dengan tingkat kefanatikan yang tinggi. Tingkat ketertarikan yang tinggi terhadap musik Korea

membuat K-pop menjadi salah satu konten kebudayaan Korea Selatan selalu ada pada setiap penyelenggaraan festival kebudayaan.

2. Drama TV (K-Drama)

K-Drama merupakan pilar utama dalam penyebaran *Hallyu*. Krisis ekonomi Asia yang terjadi pada akhir 1990-an membawa kecenderungan kepada pembeli Asia yang lebih memilih program acara dari Korea Selatan yang ditawarkan seperempat lebih murah dari harga drama TV Jepang dan sepersepuluh dari harga drama TV China (Doobo Shim, 2006).

Kesuksesan terbesar drama Korea di China terjadi pada tahun 2005, saat drama *Kewel in the Palace* ditayangkan disaluran TV China dan berhasil mencapai selera konsumen China. Sejak awal penayangannya pada tahun 1997, drama Korea segera mendapatkan popularitas karena dinilai memenuhi selera konsumen masyarakat China. Keberhasilan tersebut memberikan dampak yang signifikan terhadap golongan muda di China yang memuali mengikuti gaya Korea Selatan dalam berpakaian dan berperilaku (Li, 2014).

3. Film

Setelah sukses dengan popularitas yang didapatkan oleh K-drama, bentuk Korean Wave lainnya yaitu perfilman korea juga mulai menunjukkan kualitasnya. Pada awalnya film yang berasal dari China mendominasi bioskop Asia. Namun seiring dengan perkembangan *Hallyu* atau Korean Wave, film produksi asal Korea Selatan mulai mendapatkan perhatian lebih. Didalam film Korea selatan terdapat ciri khas, dan menggambarkan sifat dari masyarakat. Salah satunya yaitu sikap yang diambil Korea Selatan terkait isu sensitif hubungan inter-Korea yang digambarkan melalui film yang berjudul *Shiri*.

4. K-Fashion dan K-Beauty

Seiring dengan berkembangnya K-pop dan K-drama, para peminat *Korean Wave* juga muali tertarik dengan gaya para artis yang berasal dari Korea Selatan. Para selebriti *Hallyu* sering menjadi *brand abassador* dari produk-produk kecantikan, yang mana hal tersebut membuat minat masyarakat akan produk tersebut meningkat. Sama halnya dengan produk-produk kecantikan fashion Korea Selatan juga mulai menjadi trend. Meningkatnya minat K-fashion dan K-

beauty tentu tidak terlepas dari kesuksesan yang didapatkan oleh K-drama dan k-pop. Oleh karena itu para selebriti *Hallyu* sering dijadikan sebagai wajah dari produk-produk tersebut agar lebih menarik keinginan untuk mengkomsumsi produk-produk kebudayaan Korea Selatan.

Hallyu memiliki pengaruh yang besar di china, pada saat Piala dunia 2002, yang diselenggarakan di Korea Selatan. Pada saat itu warga China membentuk salah satu kelompok besar yang mengunjungi Korea Selatan Selama kejuaraan pada saat itu. Bahkan sebelum diselenggarakannya Piala Dunia, pariwisata Korea Selatan dari China telah meningkat lebih dari 20 persen pada tahun 2001.

China tidak hanya sekedar menargetkan budaya populer asal Korea Selatan dalam meningkatkan hubungan budaya dan sosialnya dengan Korea Selatan, akan tetapi juga untuk meningkatkan bidang pariwisata di China seiring dengan berkembangnya fenomena *Hallyu*. Menanggapi popularitas yang di dapatkan *Hallyu* di negaranya, pemerintah China akhirnya memutuskan untuk membuka sebuah pusat kebudayaan, instirusi konfisius dan sekolah di Korea Selatan yang merupakan sekolah pertama milik China di luar negeri yang di sponsori langsung oleh pemerintah China pada Desember 2004.

Dalam perkembangan budaya, Korea Selatan juga menjalankan pertukaran masyarakat dengan masyarakat China. Pertukaran masyarakat juga mengalami peningkatan yang besar dari tahun 1992 yang awalnya berjumlah 90 ribu jiwa menjadi 10 juta jiwa pada tahun 2014. Hal tersebut tentu memberikan pengaruh yang besar terhadap kebudayaan Korea Selatan. Semakin terkenalnya *Hallyu* maka semakin banyak pula wisatawan asal China yang tertarik dan berminat untuk mengunjungi Korea Selatan. Pertukaran budaya antara Korea Selatan dan China juga terjadi dalam aspek lain seperti opera, akrobat, orkestra, musikal, tari dan juga pameran kesenian. Tidak hanya itu menurut dapartemen pendidikan China pada tahun 2014 terdaftar 377 ribu siswa luar negeri yang memilih belajar di Korea Selatan dan 17 persennya merupakan mahasiswa asal China (Xinhua, 2015).

Pada tahun 2014 *Hallyu* tercatat memberika pemasukan devisa negara yang diperkirakan mencapai \$11,6 miliar. Angka tersebut mengalami kenaikan

4,3 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut merupakan dampak dari hallyu yang semakin meluas. Berkembangnya hallyu juga membuat beberapa sektor seperti game, wisatawan asing, makanan, dan juga kosmetik yang berasal dari Korea mengalami peningkatan (Korea JoongAng Daily, 2015). Tidak hanya itu ekspor drama Korea juga mengalami peningkatan yang sangat besar menjadi \$47,23 juta pada tahun 2014, yang mana pada tahun 2012 ekspor drama Korea berjumlah \$9,7 juta (Park Jin Hai, 2022).

Kemudian pada tahun 2015 hubungan kedua Negara tersebut semakin dipererat dengan ditandatanganinya Free Trade Agreement yang dimana bertujuan membuat arus perdagangan yang lebih baik untuk Korea Selatan dan China. Dalam perekonomian Korea Selatan, China merupakan mitra perdagangan prioritas dengan menjadikan China sebagai tujuan ekspor utama Korea Selatan. Hal tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan industri budaya Korea Selatan dengan memudahkan investasi China masuk ke Korea Selatan, terlebih lagi nilai investasi China pada Hiburan Korea yang mencapai \$161,3 juta. (Kofice, 2017).

Salah satu drama yang sangat sukses di China ada Drama "Descendants of the Sun" bukan hanya Korea Selatan, China juga banyak menerima dampak dari kesuksesan produk *hallyu* tersebut. Di China drama tersebut berhasil memberikan dampak yang besar bagi masyarakat China. Biaya untuk menayangkan drama tersebut di China cukup mahal, Iqiyi selaku situs yang menayangkan drama tersebut membayar sekitar \$250-300rb per episodenya dengan syarat jadwal penayangannya sama dengan jadwal penayangan di Korea Selatan (Park Jin Hai, 2016).

Dampak dari suksesnya drama asal Korea Selatan tersebut juga mendorong minat para pengusaha asal China untuk menanamkan modalnya di Korea Selatan. Tidak hanya itu dampak dari popularitas drama tersebut juga memberikan dampak baik bagi content-konten *Hallyu* lainnya. Salah satunya yaitu peningkatan ekspor kosmetik yang mencapai 22 persen (Liang Zhen, 2016). Hal tersebut didasari oleh *Product Placement* yang ikut melakukan promosi didalam drama tersebut.

Tidak hanya Drama, industry musik Korea Selatan juga mendapatkan perhatian yang cukup besar dari pengusaha asal China. pada Februari 2016 tercatat investasi yang dilakukan oleh perusahaan China, Alibaba membeli saham milik perusahaan SM Entertainment sebesar 4% atau sekita \$30 juta (John Kang, 2016). Selain SM Entertainment, perusahaan Fantagio juga menerima investasi yang berasal dari Gold Finance Group sebesar 27,56 persen dengan nilai investasi mencapai \$26,6 juta (Kim Dae Gi, 2016).

Perkembangan Hallyu di dunia diketahui menempatkan China sebagai negara yang tidak hanya menikmati produk budaya, tetapi juga produk non-budaya yang berasal dari Korea Selatan untuk mendukung kegiatan sehari-harinya. Hal ini juga dibuktikan dengan melonjaknya minat produk kosmetik yang berasal dari Korea Selatan di China (King, 2016). Hal tersebut tentunya didasari oleh adanya khubungan budaya antara China dan Korea Selatan, baik pada nilai-nilai budaya kedua negara, persamaan persepsi, maupun sejarah masa lalu yang melibatkan kedua negara tersebut. bagi China, drama Korea menampilkan mengenai gambaran kehidupan keluarga dan masyarakat Korea Selatan, sejarah dan budaya dengan cara lebih hidup dan emosional sehingga masyarakat China lebih memahami Korea Selata (Jang. 2012)

China tentu memiliki keuntungan dari hubungannya dengan Korea Selatan di berbagai bidang, sama halnya seperti Korea Selatan. Dalam beberapa tahun terakhir Korea Selatan dan China terus mengembangkan hubungan dalam bidang sosial dan budaya. Hinggah pada akhirnya konflik THAAD, muncul hal tersebut tidak hanya berdampak pada bidang ekonomi saja, akan tetapi juga berdampak pada bidang sosial dan budaya Korea Selatan. Dimana perkembangan budaya Korea Selatan juga terkena imbas dari keputusannya sendiri. China menolak memberikan ijin terhadap segala hal yang berkaitan dengan konten-konten kebudayaan milik Korea Selatan. Hal ini tentu mendapatkan dampak yang besar karna pada saat itu fenomena Hallyu atau Korean Wave mendaptkan popularitas yang besar dan sangat digemari oleh masyarakat China

B. THAAD dan Dinamika Politik Keamanan Korea Selatan dan China

1. Dinamika Politik Keamanan Korea Selatan dan China

1.1. Isu Keamanan Semenanjung Korea

Isu keamanan di semenanjung korea tidak dapat dilepaskan dari situasi yang mempengaruhinya. Konflik Korea Selatan dan Korea Utara serta aktifitas nuklir Korea Utara. Konflik Korea terjadi sebagai dampak dari pecahnya Korea menjadi dua negara setelah Perang Dunia ke-2 berakhir. Konflik yang terjadi di Korea mengundang negara-negara maju seperti Amerika Serikat untuk ikut terlibat dalam upaya damai. Keterlibatan Amerika Serikat dalam konflik Kroea bermula pada perang yang terjadi di Korea pada tahun 1950. Dalam perang tersebut Amerika Serikat memberi dukungan kepada Korea Selatan untuk tujuan memperkuat aliansinya dengan Korea Selatan. Hubungan antara Amerika Serikat dan Korea Selatan telah terjalin sejak perang dingin. Namun, keterlibatan Amerika Serikat dalam konflik tersebut juga didasari oleh perang idologi Amerika Serikat dengan Uni Soviet. Kedua negara tersebut memiliki tujuan untuk memperluas pengaruhnya di kawasan Asia.

Ketegangan antara Korea Utara dan Korea Selatan pertama kali terjadi pada 25 Juni 1950 pada saat militer milik Korea Utara melewati perbatasan dan melakukan invasi atas Korea Selatan. Tindakan tersebutlah yang menjadi awal Perang Korea yang berlangsung hingga tiga tahun dan mengakibatkan lebih dari dua juta orang menjadi korban, merusak infrastruktur dan perekonomian negara, dan meninggalkan keretakan di antara sesama orang Korea. Perang tersebut berakhir pada 27 Juli 1953 saat Amerika Serikat, China, dan Korea Utara menandatangani persetujuan gencatan senjata, dan kedua belah pihak sepakat untuk membuat zona penyangga seluas tiga mill diantara kedua negara tersebut dan di kenal sebagai Zona Demiliterisasi. Walaupun Presiden Korea Selatan saat itu menolak untuk berjanji, akan tetapi ia berjanji untuk menghormati kesepakatan gencatan senjata tersebut. hal tersebut tentu tidak menandai bahwa perang korea telah berakhir.

Pada tahun 1990-an, ancaman nuklir Korea utara semakin meningkat dengan penarikan diri yang dilakukan oleh Korea Utara dalam perjanjian non-

proliferasi nuklir pada bulan Maret 1993. Perkembangan nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara yaitu bertujuan untuk memperluas dukungan domestik dan penangkalan potensial untuk menghadapi ancaman-ancaman dari pihak luar. Kemudian pada tahun 1998 Korea Utara telah merancang dua rudal jarak jauh yang dapat mencapai sebagian wilayah Amerika Serikat. Tepatnya pada tanggal 31 Agustus 1998, Korea Utara meluncurkan salah satu rudalnya dengan jangkauan jelajah 1700-2200 km yang melwati wilayah Jepang dan mendarat dibagian barat Hawaii, Samudera Pasifik (The Guardian, 1998).

Hal tersebut tentu menarik perhatian bukan hanya Amerika Serikat dan Jepang, melainkan seluruh negara yang berada di kawasan Asia Timur. Kekhawatiran negara-negara di kawasan Asia Timur semakin meningkat dengan pernyataan resmi Korea Utara yang tidak menyangkal perkembangan program nuklirnya. Hal tersebut membuat negara-negara di kawasan Asia merasa harus memperkuat sistem pertahanannya agar tidak menjadi sasaran rudal milik Korea Utara.

Walaupun beberapa kali telah menyatakan akan menghentikan pengembangan program nuklirnya, akan tetapi pengembangan program nuklir Korea Utara tetap berlanjut dan menimbulkan kecemasan masyarakat internasional karena dapat mengancam keamanan dan stabilitas kawasan. Aktifitas nuklir Korea Utara juga mendapatkan kecaman dari negara-negara beberapa negara salah satunya yaitu Amerika Serikat dan China.

Kekhawatiran negara-negara terkait keamanan di Semenanjung Korea mendorong negara-negara kawasan terutama negara yang memiliki kepentingan langsung dengan keamanan Kawasan di Semenanjung Korea, mengajak Korea Utara untuk melakukan perundingan dalam rangka pembahasan mengenai program nuklir Korea Utara. Melalui perundingan multilateral enam pihak atau yang dikenal dengan Six Party Talks, program nuklir Korea Utara dibahas dengan tujuan mencari solusi damai. Namun sayangnya perundingan yang dilaksanakan pada tahun 2003 tersebut dan telah dilaksanakan beberapa kali putaran tidak berhasil membuahkan kesepakatan dan terhenti sejak 2008.

Berhentinya perundingan enam pihak tersebut secara tidak langsung memberi ruang bagi Korea Utara untuk kembali mengembangkan program nuklirnya dan juga melakukan uji coba peluncuran roket jarak jauh yang dilakukan pada bulan April 2009. Perundingan enam pihak juga berdampak pada situasi yang tidak kondusif bagi hubungan Korea Selatan dan Korea Utara. Kemudian pada tahun 2012 Korea Utara melakukan uji coba peluncuran roket dengan alasan keperluan penempatan satelit komunikasi, namun komunitas internasional mengartikan tindakan Korea Utara tersebut sebagai bentuk provokatif dan merupakan uji coba terselubung rudal balistik (Reuters, 2012). Selanjutnya aktifitas nuklir kembali dilakukan oleh Korea Utara pada Mei 2013, tiga rudal jarak pendek diluncurkan dalam latihan militer yang dilaksanakan di wilayah pesisir pantai timur Korea Utara hal tersebut dilakukan Korea Utara sebagai respon atas latihan militer gabungan antara Korea Selatan dan Amerika Serikat. Pada tahun 2016, dunia kembali dikejutkan dengan pernyataan Korea Utara yang menyatakan bahwa negaranya telah berhasil melakukan uji coba bom hidrogen.

Walaupun perang Korea telah mengalami gencatan senjata, hubungan antara Korea Selatan dan Korea Utara masih buruk. Situasi permusuhan antara kedua negara tersebut memang sangat kuat terlihat dari bagaimana kedua negara saling mempengaruhi persepsi masing-masing yang melihat negara tetangganya sebagai sebuah musuh. Ketegangan pun tidak luput dari hubungan Korea Selatan dan Korea Utara, hal tersebut sering dipicu oleh provokasi salah satu pihak oleh pihak lainnya. Salah satunya yaitu pengembangan nuklir yang terus dilakukan oleh Korea Utara.

Sementara itu, untuk menghindari serangan senjata nuklir Korea Utara yang tidak ditahu kapan akan diluncurkan, membuat Korea Selatan dan Amerika Serikat memutuskan untuk memulai perundingan yang ditujukan untuk menempatkan sebuah sistem yang dirancang untuk menembak jatuh rudal jarak pendek atau menengah THAAD. Keputusan Korea Selatan tersebut membuat keamanan di kawasan semenanjung Korea pada saat itu tidak dapat dikatakan stabil setelah Amerika Serikat mulai mengembangkan sistem pertahanan rudal

THAAD di wilayahnya dan menimbulkan respon negative dan penolakan keras dari China. Hal tersebut membuat China beranggapan bahwa dengan adanya penempatan THAAD di Korea Selatan, hal tersebut akan memperkuat hubungan antara Korea Selatan dengan Amerika Serikat. Mengingat China dan Amerika Serikat merupakan dua negara yang saling bersaing dan memiliki hubungan yang buruk.

Pada awalnya China dan Korea Utara memiliki hubungan yang cukup dekat dari pada hubungannya dengan Korea Selatan. Namun hubungan China dan Korea Selatan semakin membaik seiring berjalannya waktu. Hubungan baik antara Korea Selatan dan China juga semakin jauh dengan Korea Utara. Aktifitas nuklir yang sering kali dilakukan oleh Korea Utara semakin mengubah pandangan China atas hubungannya dengan Korea Utara. Tidak hanya Korea Selatan, China juga merasa terancam dengan perkembangan kekuatan nuklir Korea Utara hal tersebut di tunjukan China dengan melakukan embargo terhadap Korea Utara sesuai Resolusi Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (DK PBB) 1781 dengan berfokus pada sektor ekonomi. Pada September 2017, China mulai mengawasi bank-bank besar dan membatasi manuver Korea Utara untuk berkooperasi dengan negaranya. Kemudian pada Oktober 2017 China juga membatasi ekspor minyak sulingan serta memblokir impor tekstil dari Korea Utara serta ekspor batubara, gas alam cair, dan produk-produk kondensat (Taylor, 2017)

Walaupun China juga merasa terancam dengan perkembangan nuklir Korea Utara, akan tetapi China tetap tidak menyetujui kebijakan Korea Selatan dalam mengembangkan sistem pertahanan rudak THAAD milik Amerika tersebut. Pengembangan sistem tersebut pada akhirnya mendapatkan respon penolakan dari China.

2.2. Respon China

Sebagai negara yang memiliki peran di kawasan Asia, China tentunya tidak membiarkan begitu saja Amerika Serikat memperkuat aliansinya dan mengganggu kestabilan kawasan. China memandang Amerika Serikat sebagai saingannya dalam dan menganggap bahwa THAAD bukan hanya sekedar

tindakan pertahanan Amerika Serikat untuk membantu Korea Selatan mempertahankan diri dari ancaman Korea Utara namun juga merupakan strategi Amerika Serikat dalam memperluas pengaruhnya di Asia. Dengan adanya pengaruh Amerika Serikat yang lebih luas di kawasan Asia Timur, China menganggap bahwa hal tersebut merupakan rencana Amerika Serikat untuk membatasi pengaruh China di kawasan tersebut (Swaine, 2017)

China telah menentang terkait kebijakan sistem THAAD di Korea Selatan bahkan sebelum adanya pengumuman Korea Selatan terkait Pengembangan Sistem THAAD di wilayahnya. Melalui konferensi pers yang dilakukan pemerintah China, kementerian pertahanan China menegaskan bahwa China prihatin dengan dengan kemungkinan pembangunan sistem THAAD di Korea Selatan. China juga menanggapi bahwa sistem THAAD tersebut telah dilengkapi dengan radar X Band yang memiliki jarak deteksi yang luas melebihi kawasan semenanjung Korea dan dapat mencapai kawasan Asia bagian dalam dan akan membahayakan kepentingan keamanan (Wu Qian, 2016).

Walapun telah mendapat respon keras dari China, Korea Selatan tetap melakukan pengembangan sistem THAAD di wilayahnya. Hal tersebut membuat China marah dan mendesak Korea Selatan untuk menarik kembali keputusannya. Hal tersebut kemudian disampaikan oleh juru bicara kementerian pertahanan China pada Konferensi Pers yang diselenggarakan pada tanggal 28 Juli 2016 Pihak China telah menyatakan penolakannya terhadap pengembangan sistem THAAD. Menurut China, dengan estimasi jarak yang dimiliki radar THAAD terlebih lagi letaknya yang berada di bekas lapangan golf milik Lotte Group di Gyeongsangbuk-do, Seongju dapat mencapai wilayah bagian timur dan utara China, sementara wilayah tersebut merupakan wilayah strategis sebagai lokasi dari sistem pertahanan, penempatan perangkat-perangkat militer China, dan bagian dari angkatan darat, udara, laut bahkan perkembangan misil ada pada daerah tersebut (Yang Yujun, 2016).

Sistem THAAD sendiri hampir memiliki sistem yang sama dengan sistem yang rencannya akan dibangun Amerika Serikat di Jepang yaitu *Aegis Ashore* yang memiliki radar yang mirip dengan THAAD untuk mendeteksi rudal . Namun

China tidak merespon hal tersebut dikarenakan Japan dan China memiliki jarak yang cukup jauh. Sebagai salah satu negara yang cukup berdekatan dengan semenanjung Korea, THAAD yang berada di Korea Selatan memiliki radar dengan jangkauan yang luas hingga dapat mencapai wilayah China. Kekhawatiran akan kemampuan yang dimiliki THAAD membuat China merasa terancam. Dengan estimasi jarak 1000km hingga 3000km, sistem radar THAAD dapat mencapai wilayah China dan meningkatkan resolusi pengumpulan data-data terkait kepentingan militer China oleh Amerika Serikat (Swaine, 2017).

Baik Korea Selatan maupun Amerika Serikat berpendapat bahwa sistem THAAD tersebut hanya akan memiliki kemampuan pertahanan. Dalam pernyataannya Korea Selatan dan Amerika Serikat juga menjelaskan bahwa, baterai milik THAAD akan ditempatkan dalam mode terminal, sehingga membuatnya tidak dapat mendeteksi perangkat militer milik China (Bin, 2017) walaupun dengan pernyataan tersebut, THAAD tetap memungkinkan untuk mengubah sistemnya dan mengumpulkan informasi.

Menurut China sistem THAAD ini juga hanya akan menyebabkan ketidakstabilan di semenanjung Korea dan akan lebih memprovokasi Korea Utara dan memicu perlombaan senjata di kawasan regional. Hal tersebut juga mendapatkan penolakan yang keras melalui menteri luar negerinya, China memperingatkan bahwa penempatan THAAD di Korea Selatan akan mengerangi hubungan dan kepercayaan antara kedua negara.

Untuk menunjukkan respon penolakannya, China pada akhirnya mengambil langkah-langkah serius untuk menentang penempatan THAAD di Korea Selatan salah satunya yaitu dengan memberikan tekanan dalam ekonomi dan juga menyuarakan sekaligus mendesak warganya untuk mengekspresikan ketidaksetujuan kepada Korea Selatan atas pemasangan THAAD (Resty, 2017). Dalam melakukan aksinya China juga memberi sanksi berupa boikot dalam berbagai aspek perdagangan diantara kedua negara, namun terdapat bidang yang dikenai sanksi secara menyeluruh dan intens yaitu bidang industri kebudayaan milik Korea Selatan.

Respon yang diberikan China terhadap kebijakan Korea Selatan tersebut merupakan bentuk dari pembalasannya atas keputusan yang dilakukan oleh Korea Selatan tersebut dan membuat dampak yang cukup besar. Dimana segala tindakan yang dilakukan China Sebagai Respon keputusan tersebut bukan hanya sebagai pembalasan tetapi juga sebagai instrumen kebijakan luar negerinya terhadap pemerintah Korea Selatan untuk mengubah dan mempengaruhi keputusan Korea Selatan terkait pengembangan sistem THAAD.

2. Pengembangan Sistem THAAD Korea Selatan

Pada tanggal 8 Juli 2016, pengembangan Sistem pertahanan rudal *Terminal High Altitude Area Defense* (THAAD) di wilayah Korea Selatan akhirnya di sepakati secara resmi dengan Amerika Serikat. Rencana pembangunan THAAD sebelumnya telah di usulkan oleh Amerika Serikat sejak tahun 2014 (Isdp, 2017). Setelah melakukan diskusi, pemerintah Korea Selatan dengan resmi mengumumkan mengenai pengembang sistem THAAD di wilayahnya. THAAD sendiri ditempatkan disebuah lapangan golf yang berada di wilayah selatan Seongju dan berdekatan dengan kawasan Semenanjung Korea. Lahan tersebut merupakan lahan milik sebuah perusahaan yang berbasis internasional di bidang makanan dan pusat perbelanjaan asal dari Korea Selatan yaitu Lotte Grup.

Sebelum disetujuinya sistem THAAD di Korea Selatan, pada tahun 2009 Amerika Serikat dan Korea Selatan telah mulai meningkatkan langkah untuk mengembangkan aliansi mereka. Hal tersebut oleh provokasi yang dilakukan Korea Utara dalam rencana pengembangan nuklirnya. Hal tersebut mendorong perencanaan kemandirian militer diantara Amerika Serikat dan Korea Selatan (Scott Snyder, 2009)

Kemudian dialog pertahanan terpadu (*Intergrated Defense Dialogue – KIDD*) antara Amerika Serikat dan Korea Selatan akhirnya diadakan pada tahun 2011 dan secara terjadwal melakukan rapat konsultasi keamanan (*Security Consultative Meeting*) untuk memperkuat aliansi diantara kedua negara, berkonsultasi mengenai sistem senjata, menganalisis ancaman utama, mengkoordinasikan posisi strategis, dan mendiskusikan hal-hal yang menjadi

kepentingan bersama. Tidak hanya itu Korea Selatan dan Amerika Serikat juga mulai merelokasi pasukan Amerika Serikat dalam operasi USFK (The Relocation of U.S Forces Korea) di semenanjung Korea dan meningkatkan kemampuan pertahanan diri Korea selatan. Selain itu, Kedua negara juga mebgembangkan aliansinya untuk menatasi ancaman nuklir dan rudal milik Korea Utara melalui Komite Strategi Pencegahan (Deterrence Strategy Commite) yang dilaksanakan pada bulan September 2015 (Kyung Young Chung 2015).

Seiring berjalannya waktu ancaman rudal dan nuklir Korea Utara semakin mengawatirkan, sebagai negara yang berbatasan langsung Korea Selatan dan perkiraan bahwa Korea Utara memiliki kekuatan rudal dengan cakupan yang luas dan dapat menyerang Korea Selatan kapan saja. Akhirnya melalui pertemuan tersebut sistem THAAD mulai didiskusikan hingga menjadi kesepakatan baru antara Amerika Serikat dan Korea Selatan dalam bidang pertahanan dan keamanan. (Bruce, 2015).

THAAD (Terminal High Altitude Area Defense) adalah salah satu sistem rudal milik Amerika Serikat yang terancang di dunia, Kemampuan yang dimiliki THAAD yaitu mampu mencegah ancaman rudal balistik jarak pendek dan menengah baik di atmosfer maupun diluar atmosfer. THAAD sendiri dikembangkan oleh perusahaan asal Amerika Serikat yaitu *Lockheed Martin Corp* dan berada langsung dibawah tanggung jawab badan pertahanan misil Amerika Serikat dan departemen pertahanan Amerika Serikat.

THAAD juga dilengkapi dengan radar yang dapat berfungsi untuk mendukung kinerja anti rudal dalam mengantisipasi serta mencegah rudal musuh. Anti rudal tersebut dilengkapi dengan radar golongan terbaik yaitu *Armyavi Trabportable Radar Surveillance (AN/TPY-2 X-band)* yang memiliki estimasi jarak yang dapat dijangkau oleh radar mencapai 1000 hingga 3000km.

THAAD dilengkapi dengan pedekteksi inframerah yang dapat mendeteksi rudal musuh beserta sumbernya, dan dapat menghancurkan serangan rudal secara langsung. Cara Kerja dan pertahanan yang dilakukan oleh THAAD yaitu ketika sebuah rudal yang diluncurkan oleh musuh, maka rudal yang diluncurkan oleh musuh tersebut akan terdeteksi oleh radar THAAD. Kemudian hal tersebut

diterima sebagai informasi oleh pusat kendali radar. Lalu setelah itu pusat kendali akan mengaktifkan rudal untuk menghentikan rudal dari pihak musuh yaitu dengan membenturkan kedua rudal tersebut. Informasi terkait target akan terus dikirim ke rudal saat dalam peluncuran dan rudal musuh akan hancur saat memasuki atmosfer (fase terminal).

Keputusan Korea Selatan menempatkan THAAD didasari oleh aktifitas nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara, dan membuat situasi memanas di Semenanjung Korea. Hal tersebut membuat Korea Selatan memutuskan untuk memasang pencegat rudal THAAD milik Amerika Serikat tersebut. Alasan Korea Selatan memutuskan hal tersebut tidak lain karena ingin menjaga keamanan Negeranya dari ancaman rudal Korea Utara.

BAB IV

ANALISI PENGARUH THAAD TERHADAP PENYEBARLUASAN

KEBUDAYAAN KOREA SELATAN DI CHINA

China merupakan negara dengan tingkat ekonomi kedua terbesar di dunia setelah Amerika Serikat, Hal tersebut tentu membuat China dapat menggunakan kekuatan ekonominya dalam menyelesaikan suatu konflik dengan negara lain. Strategi dengan menggunakan kekuatan ekonomi dapat meminimalisir pengeluaran negara dibandingkan dengan menyelesaikannya dengan kekuatan militer. China memanfaatkan kelemahan dan ketergantungan suatu negara terhadap negaranya, hal tersebut dimanfaatkan China untuk mencapai kepentingannya. Strategi penggunaan kekuatan ekonomi sebagai respon dan alat kebijakan luar negeri inilah yang dilakukan oleh pemerintah China kepada Korea Selatan.

A. Kebijakan China Terhadap THAAD

China menjaga hubungan bersahabat dan stabil di kawasan Asia yang mana merupakan faktor utama dalam upaya untuk mencapai tujuan-tujuannya yaitu menjadi negara yang memiliki kekuatan baik secara regional maupun global. Kawasan tersebut juga merupakan posisi penting bagi China baik secara politik maupun strategis yang mana merupakan kunci untuk memperluas pengaruh dan menyeimbangkan posisinya dengan Amerika Serikat.

Maka dalam hal ini China memiliki kepentingan untuk membatasi pengaruh Amerika Serikat di kawasan tersebut. Dengan adanya kerjasama antara Korea Selatan dan Amerika Serikat hal tersebut tentu membuat pengaruh dari Amerika Serikat semakin signifikan di area Kawasan. Dengan kepentingan tersebutlah maka dalam pengembangan kerjasama Korea Selatan dan Amerika terkait penempatan THAAD membuat china memberikan respon penolakan yang tegas.

Setelah memberikan respon penolakan akan penempatan sistem pertahanan THAAD di wilayah Korea Selatan. China mulai melakukan kebijakan-kebijakan untuk merubah keputusan Korea Selatan. Keputusan tersebut

merupakan bentuk dari tindakan China dalam melindungi kepentingan nasionalnya. China menunda semua urusan diplomatik dan memboikot akses ekonomi Korea Selatan.

Sebagai negara yang dikenal dengan tingkat ekonomi terbesar kedua di dunia dan merupakan rekan dan mitra dagang terbesar Korea Selatan, ketergantungan ekonomi Korea Selatan akan China tidak dapat dipisahkan. Dengan kebijakan yang dilakukan oleh China tentu memberikan dampak yang besar dibidangan ekonomi Korea Selatan. Seperti yang kita ketahui Salah satu dampak dari kebijakan China tersebut yaitu boikot terhadap konten kebudayaan Korea Selatan yang dimana beberapa tahun terakhir memiliki minat yang besar di negara China. Pemboikot tersebut merupakan respon penolakan terhadap kebijakan Korea Selatan dalam pengembangan sistem THAAD di negaranya.

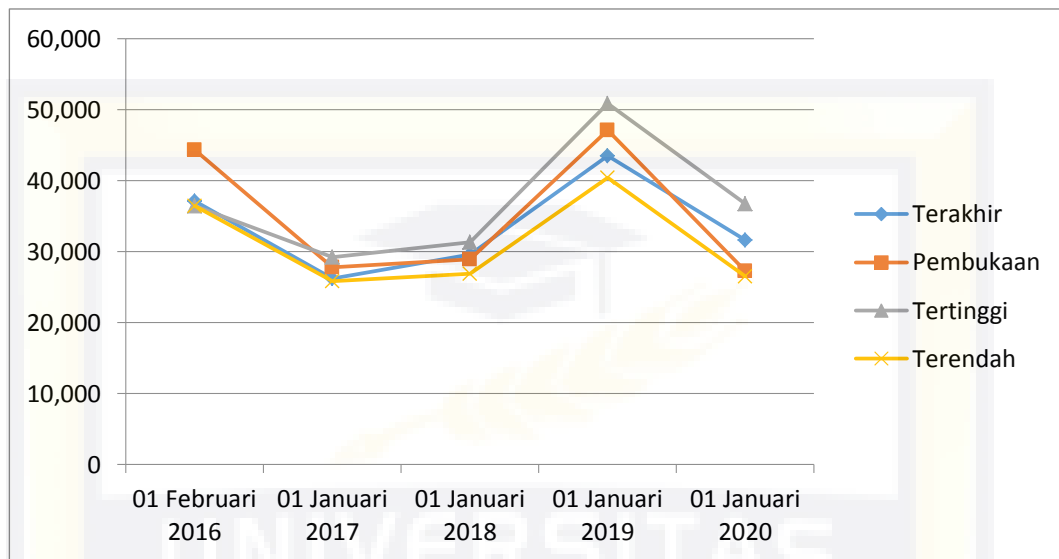
Salah satu pemboikotan yang paling terlihat yaitu larangan masuknya konten-konten budaya asal Korea Selatan di negaranya dan juga pembatasan sektor pariwisata yang mengalami penyusutan jumlah pengunjung menjadi 27 persen dari tahun-tahun sebelumnya. Bahkan data dari *Korea Development Bank's Industrial Technology Research Center* melaporkan bahwa kerugian terhadap industry Korea mencapai \$10 Miliar termasuk \$7,6 Miliar dari *duty-free shop* dan industry pariwisata (Hanna Jun, 2017).

1. Larangan Konten Budaya Korea Selatan di China

a K-Pop

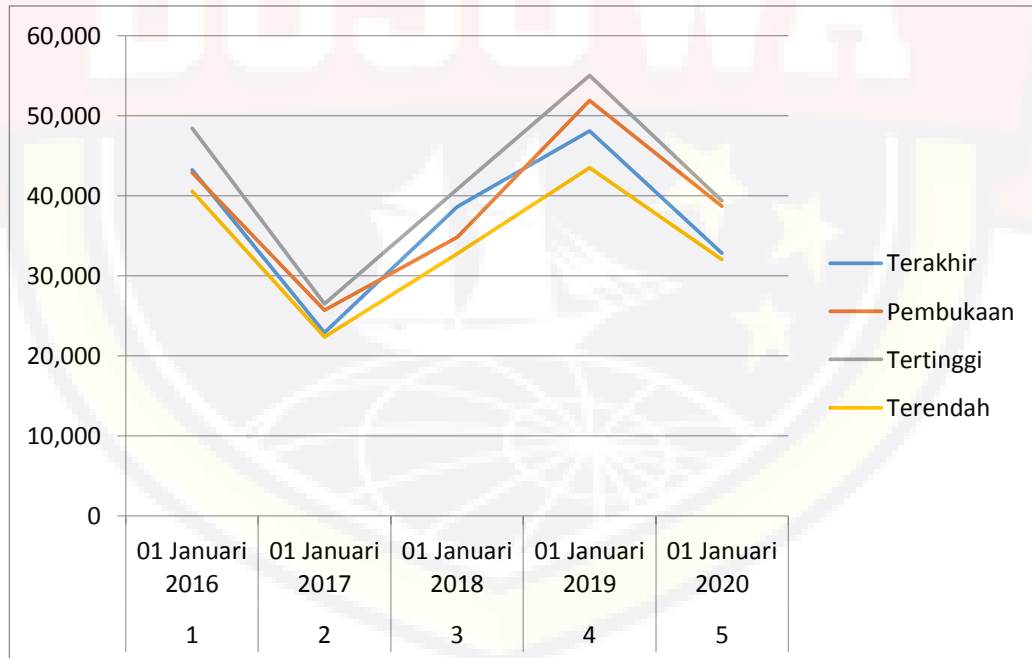
Korea Selatan terkenal dengan budaya K-popnya, budaya populer K-pop memiliki penggemar yang sangat besar dan China, bahkan penggemar yang berasal dari China menurut penulis lebih fanatik dari pada penggemar K-pop di negara asalnya. Namun setelah adanya pengembangan sistem THAAD di Korea Selatan, impor K-pop mulai mengalami hambatan di pasar China. selain itu beberapa program acara di China yang menampilkan Boy Group atau Gilr Group asal Korea Selatan telah dibatalkan, dan hal tersebut meyebabkan harga saham beberapa perusahaan papan atas Korea mengalami penurunan.

Grafik 1.1 Saham SM Entertainment 2016-2020



(Sumber: Investing.com)

Grafik 1.2 Saham YG Entertainment 2016-2020



(Sumber: Investing.com)

Nilai saham perusahaan hiburan Korea Selatan mengalami penurunan yang tajam. Dapat dilihat mula dari pertengahan tahun 2016 nilai saham baik SM

Entertainment mapun YG Entertaimen mengalami penurunan. Boikot China akan konten-konten budaya Korea Selatan berdampak besar pada pendapatan perusahaan hiburan asal Korea Selatan tersebut. Hilangnya salah satu sumber pendapatan yang besar, seiring dengan pemboikotan yang dilakukan oleh China. Sebelumnya diketahui bahwa K-pop mendapatkan \$98 juta dari hasil penjualannya di China. kemudian pada tahun 2018 hingga 2019 saham SM juga terlihat semakin naik nilainya, hal tersebut juga merupakan bentuk dari mulai terbukanya kembali pasar China akan K-pop

Pembatalan konser juga dialami oleh Boy Group terkenal Korea Selatan yaitu EXO yang dimana konser yang akan diselenggarakan pada bulan Agustus 2016 di Shanghai China. Bahkan pada tahun 2017 hampir tidak ada musisi Korea Selatan yang menggelar konser di China karena sulitnya mendapatkan visa dan persetujuan penyelenggaraan. Bahkan sebuah perusahaan asal China didenda \$14.460 oleh pemerintah China karena memaksa untuk menggelar sebuah konser yang melibatkan grup idola asal Korea Selatan yang tidak disetujui oleh pemerintah China, akibatnya perusahaan tersebut terpaksa mengembalikan uang penjualan tiket yang telah dibeli dua kali lipat dari harga tiket asli

Aturan china juga dirasakan oleh para penggemar k-pop di china, dimana mereka juga tidak dapat membeli produk atau barang-baran yang dijual secara resmi oleh perusahaan hiburan asal Korea Selatan untuk membantu idola mereka. Bahkan komunitas penggemar terbesar Lisa Blackpink menulis permintaan maaf pada sosial network site Weibonya karena tidak dapat melakukan pembelian atau pemesanan yang banyak pada produk yang mereka inginkan. kesulitan dalam impor barang dari korea Selatan juga merupakan dampak dari boikot produk-produk budaya Korea Selatan di China.

Pemboikotan juga berdampak pada aktifitas salah satu Girl Group yang dikenal dengan sebutan WJSN di Korea dan Cosmic Girl di China. WJSN atau Cosmic Girl melakukan promosi baik di Korea Selatan maupun China dan memiliki tiga anggota berdarah China. pada tahun 2017, WJSN atau Cosmis Girl terpaksa membatalkan promosi album mereka di China dan ketiga member asal China tidak dapat mengikuti promosi di Korea Selatan. Menurut penulis alasan

dari ketiga member tersebut merupakan efek dari pemboikotan yang dilakukan China, hal tersebut tentu membuat anggapan bahwa jika mereka tetap melakukan aktifitas di Korea Selatan, maka mereka bisa saja tidak akan dapat melakukan aktifitas entertainment di negara asal mereka sendiri karena lebih mementingkan aktifitas di Korea Selatan.

Pada awal tahun 2018, larangan China akan konten budaya Korea Selatan mulai dicabut. Walaupun tidak banyak aktivitas K-pop yang diselenggarakan pada tahun tersebut akan tetapi musik K-pop mulai mencul di tangga lagu platform musik China. kemudian pada tahun 2019 K-pop mulai kembali mendapat popularitasnya di China, hal tersebut di picu oleh oleh salah satu idol K-pop papan atas BTS. Bahkan tercatat pada 12 Mei 2019, BTS yang mengembalikan trend K-pop ke China ini membuat transaksi audiovisual dari negara tersebut kembali surplus. Pada kuartal pertama Januari hingga Maret 2019, dari sektor audiovisual mendapatkan \$114,7 juta, hal tersebut cukup menyamai capaian pada tahun 2016 pada saat *hallyu* mendapatkan popularitas di China sebelum adanya larangan kegiatan hiburan *K-pop* dengan capaian \$132,4. Hal tersebut tercapai bahkan sebelum BTS mendapatkan izin untuk menyelenggarakan konser di China.

Tingginya minat akan K-pop juga mempengaruhi individu-individu di China untuk meninggalkan negaranya demi mengejar cita-cita sebagai Idol.

Dengan melihat angka penulis menyimpulkan bahwa hal tersebut tentu mempengaruhi hubungan antara Korea Selatan dan China yang mulai mengalami perkembangan,

b K-Drama

Sebagai pilar dari perkembangan Hallyu di China, Drama korea terkena dampak yang sangat besar. Pemboikotan konten-konten budaya Korea Selatan di China membuat berhentinya penayangan drama Korea di China. hal tersebut membuat Drama dari perusahaan penyiaran publik Korea Selatan KBS, MBC, dan SBS melakukan pertemuan pada akhir Januari 2017 untuk membahas mengenai peraturan *60-minute* terkait drama. Hal tersebut dilakukan untuk menutupi kerugian dari dampak kebijakan China mengenai pemboikotan sehingga

berdampak pada pemasukan investasi perusahaan China terhadap produksi Drama Korea.

Hal tersebut dirasakan sendiri oleh penulis saat menonton K-drama *Ruler: Master of the mask* yang tayang pada Mei 2017. Pada umumnya drama Korea dalam satu kali penayangan berdurasi 60 menit. Namun pada saat itu beberapa drama juga menerapkan sistem yang sama yaitu dengan membagi satu kali penayangan menjadi dua bagian dan masing-masing memiliki durasi 30 menit dan juga memiliki jeda iklan yang lama.

Pemerintah China juga semakin serius terkait kebijakannya, terbukti pada penbatasan berbagai impor konten budaya asal Korea Selatan. Dalam situs resmi penayangan drama baik dalam negeri ataupun luar negeri *Youku*, diketahui menghapus semua konten drama Korea Selatan dari tahun 2017 dan hanya menyisakan konten dari tahun 2016 dan sebelumnya.

Tingginya anutusia masyarakat China akan kebudayaan Korea mendorong rumah produksi asal China untuk melakukan proyek kerjasama dengan selebriti asal Korea Selatan. Hal tersebut diharapkan mempengaruhi minat dan rating serta pendapatan dari drama yang akan mereka tayangkan. Akan tetapi hal tersebut belum dapat terlaksanakan akibat sulitnya mendapatkan izin penyiaran.

Tidak hanya perusahaan Korea Selatan, dampak dari kebijakan China tersebut juga dapat dirasakan oleh individu-individu yang memiliki proyek di China terutama para pekerja di industri budaya Korea Selatan karena pemboikotan yang dilakukan oleh China, misalnya dalam proyek kerjasama drama antara China dan Korea Selatan yang banyak tertunda.

Tabel 1.1 Drama China yang melibatkan aktris dan actor asal Korea Selatan

No	Judul	Aktor/Aktris Korea yang Terlibat	Status Penayangan
1.	Jade Lovers	Lee Jong Suk	Ditunda hingga Desember 2018
2.	Mr. Right	Ji Chang Wook	Ditunda (Telah tayang mulai 12 Januari 2018)

3.	Endless August	Rain	Ditunda
4.	Under Cover	Shin Min Hee	Pemerean diganti
5.	Memory Lost	Lee Geon Ju	Pemerean diganti
6.	Shuttle Love Millenium	Yoo In Na	Pemerean diganti
7.	Graduation Season	Krystal Jung	Ditunda hingga Desember 2022
8.	New Sea	Jang Hyuk	Ditunda
9.	Castle in The Ming	Park Min Young	Ditunda
10.	Braveness of the Ming	Park Min Young	Ditunda
11.	The Legendary Tycoon	Gu Hye Seon	Pemerean diganti
12.	Bound at First Sight	Lee Hyun Woo	Ditunda
13.	Happiness Chocolate	Clara Lee	Ditunda (telah tayang mulai 14 Mei 2018)
14.	The Rhapsody of a Summer Dream	Go Joon Hee	Ditunda
15.	The Fox's Summer	Kim Tae Hwan	Pemeran diganti
16.	Gorgeous Workers	Choo Ja Hyun	Ditunda
17.	Lover Express	Joo Won	Ditunda
18.	Lover's Lies	Jung Il Woo	Pemeran diganti
19.	Beautiful Woman	Jung Il Woo	Pemeran diganti
20.	Honey, I'm	Joo Jin Mo	Ditunda

	Sorry		
21.	Love Retrurns	Kwon Sang Woo	Ditunda
22.	Billion Dollar	Choi Siwon	Ditunda
	Heir		
23.	The Great Calligraphy Master Wang Xizhi	Kim Tae Hee	Ditunda
24.	Chong Er'r Peach	Han Chae Young	Pemeran diganti
25.	Once Loved You Distressed Forever	Jang Dong Gun	Ditunda
26.	Popcorn	Park Hae Jin	Ditunda
27.	Secret Society of Men – Friend	Park Hae jin	Ditunda
28.	Full House	Eli Kim	Dibatalkan
29.	Circel of Friend	Kang Ta	Ditunda

(Sumber: Mydramalist.com)

Proyek drama-drama tersebut telah menyelesaikan semua proses produksi, dan beberapa telah mendapatkan jadwal penayangan. Akan tetapi saat isu THAAD mulai muncul. Drama-drama tersebut serentak mengalami penundaan dan beberapa terpaksa harus mengalami pergantain pemain.

Dampak dari kebijakan China tentang larangan konten budaya Korea selatan masuk ke negaranya juga mempengaruhi, proyek C-drama yang melibatkan selebriti asal Korea. Peraturan tersebut membuat para rumah produksi drama China harus memilih antara mengganti pemeran asal Korea Selatan atau menunda penayangan untuk waktu yang bahkan tidak dapat dipastikan bahkan ada beberapa drama yang mengalami perubahan jadwal tayang hingga 3 kali salah satunya yaitu Jade Lover, dari situs mydramalist.com Jade Lover merupakan

drama yang banyak mengalami perubahan jadwal tayang bahkan berita terbarunya mengatakan bahwa drama ini akan tayang pada kuartal pertama tahun 2020 setelah mengalami penundaan selama tiga tahun.

Bahkan Drama yang dibintangi oleh Rain juga mengalami penundaan yang rencananya akan mulai tayang pada tahun 2020 akan tetapi hingga saat ini belum ada konfirmasi yang lebih lanjut mengenai jadwal terbarunya. Menurut penulis, hampir semua drama yang dibintangi oleh para Aktris dan Aktor Hallyu terkesan ditelantarkan atau diabaikan. Walaupun pada tahun 2018, drama yang dibintangi oleh beberapa selebriti tersebut mulai kembali tayang akan tetapi konten-konten budaya Korea Selatan masih dibatasi oleh pemerintah China.

Isu THAAD yang berkembang antara Korea Selatan dan China berdampak pada kebijakan China tersebut membuat sulitnya mendapatkan izin penayangan sehingga beberapa drama tersebut harus dibatalkan dan kerugian yang didapatkan. Bahkan salah satu drama Korea Selatan yang diperankan oleh Suzy dan Kim Woo Bin yang telah dijadwalkan untuk melakukan promosi di China mendadak dibatalkan tanpa alasan yang jelas

Pada bulan Oktober 2017 pihak China dan Korea Selatan melakukan normalisasi hubungan dengan disetujuinya perjanjian Three No's. kebijakan yang dilakukan oleh China tentu mempengaruhi keputusan Korea Selatan. Hal tersebut dapat dilihat dari disetujuinya poin-poin dari perjanjian tersebut yang dimana hal tersebut tidak menguntungkan pihak Korea Selatan dan menempatkannya diposisi yang sulit ditengah persaingan China dan Amerika. Terlebih lagi poin mengenai boikot produk asal Korea Selatan tidak termuat dalam pernyataan normalisasi hubungan kedua negara.

Menurut penulis perkembangan kebudayaan Korea Selatan di China menjadi tolak ukur Korea selatan menyepakai Three NO's karena perkembangan Hallyu sendiri merupakan citra Korea Selatan di mata dunia. Korea selatan menjadi bergantung dengan perkembangan hallyu tidak terlepas dari peran pemerintah sendiri. bahkan pada saat kepemimpinan Presiden Moon Jae In, pemerintah masih memprioritaskan perkembangan industri kebudayaan Korea Selatan. Maka dari itu sudah sewajarnya Korea Selatan mempertahankan

kedudukan budayanya di China dan menggunakan Three NO's dengan harapan boikot yang dilakukan China dapat di hentikan.

Terbukti setelah pernyataan normaliasi hubungan dengan Korea Selatan platform streaming terbesar iQiyi, Tencent, dan Youku kembali mempertimbangkan untuk mengimpor drama Korea. Program yang mengandung unsur Korea Selatan juga kembali mulai ditayangkan di stasiun televisi China. saluran televisi CCTV yang dikelola oleh pemerintah China juga menyayangkan program special Olimpiade Pyeong Chang 2018 selama 30 menit dengan menekan hubungan yang terjalin antara Korea Selatan dan China. tidak hanya itu Oheonix Television menyiarkan pawai ober Olimpiade PyeongChang secara live disalurkan pertukaran Korea Selatan dan China.

Pada tahun 2018 juga, stasiun-stasiun televisi besar Korea Selatan berpartisipasi dalam Shanghai TV Festival (STVF) yang merupakan pameran konten penyiaran terbesar di China yang pertama kali diikuti oleh Korea Selatan sejak penghentian boikot oleh China. bintang Hallyu juga mulai kembali aktif melakukan kegiatan di China, salah satunya yaitu Boy Group TVXQ yang melakukan siaran langsung di platform terbesar China Weibo dan mendapatkan 10 juta penonton. Disusul dengan bintang hallyu lainnya yang mulai membintangi commercial film (CF) China dan Park hae Jin yang meraih kepopuleran di China dari drama Cheese in the Trap. Semua itu tentu tidak dapat kita pisahkan dari minat masyarakat China akan konten kebudayaan Korea Selatan yang telah berkembang di negaranya jauh sebelum konflik THAAD terjadi.

Perusahaan-perusahaan asal China juga mulai menyetujui kesepakatan eksklusif oleh perusahaan hiburan Korea dan mulai berinvestasi kembali. Hal tersebut tentu merupakan salah satu bukti meningkatnya pasar dan minat masyarakat China akan produk dan konten budaya asal Korea Selatan.

Tencent bahkan membeli lisensi program asal Korea Selatan yaitu Produce 101 untuk dibuatkan versi China. Produce 101 China ditayangkan pada tahun 2020 dan banyak mendapatkan perhatian masyarakat China bahkan ditonton hingga 2,3 miliar kali dalam empat episode pertamanya. Hal tersebut tentu menjadi angin segar bagi industry budaya Korea Selatan. Penulis sendiri juga menonton

acara tersebut dan banyak lagu K-pop yang di tampilkan walaupun liriknya di ubah menjadi bahasa China. Hallyu juga masih berdampak besar bagi masyarakat China, terbukti dengan peserta Produce 101 yang merupakan idol asal Korea Selatan lebih mendapatkan dukungan yang besar oleh masyarakat China dan menempati posisi satu dan dua dengan jumlah vote khusus mencapai 185.244.357 dan 181.533.349.

Masyarakat China menganggap budaya Korea Selatan memiliki Ciri Khas yang unik, oleh karena itulah minat masyarakat China akan kebudayaan Korea Selatan sangat besar. Walaupun ada larangan dari pemerintah China, hal tersebut sulit untuk membendung popularitas yang di dapatkan oleh budaya tersebut dinegaranya.

2. Hubungan Kerjasama Pariwisata

Berkembangnya budaya Korea Selatan di China, membuat sektor pariwisata diantara kedua negara juga mengalami peningkatan. Oleh sebab itu, pada saat China memutuskan untuk melakukan pemboikotan terhadap Korea Selatan, kerjasama antara Korea Selatan dan China disektor pariwisata juga terhenti. Hal ini juga yang menjadi salah satu alasan yang membuat sulitnya Selebriti *Hallyu* masuk ke China untuk melakukan promosi.

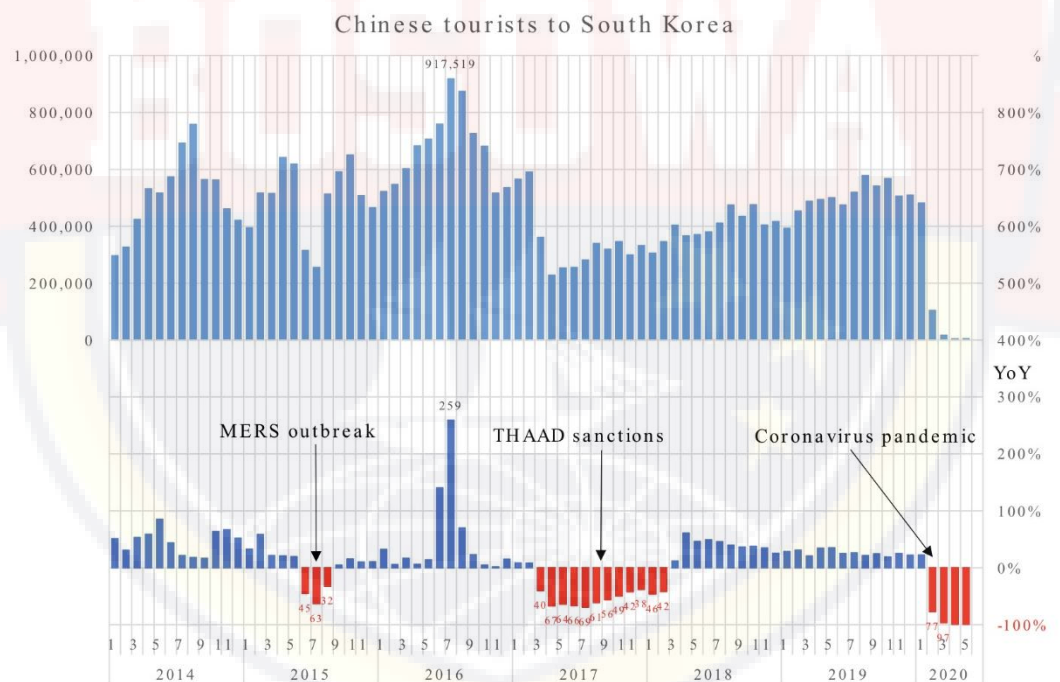
Dalam kebijakannya, China membuat peraturan yang mempersulit pengurusan visa dan larangan penjual tiket baik dari China ke Korea Selatan ataupun sebaliknya. Pemerintah China juga melakukan tindakan melalui Administrasi pariwisatanya (CNTA) dengan mengeluarkan pedoman mengenai perjalanan ke Korea Selatan, diantaranya yaitu Pembatasan tur wisata yang melarang agen tur China untuk menyediakan paket tur ke Korea Selatan. Pemerintah China juga menyetakan akan menghukum agen tur jika melanggar hal tersebut. Tidak hanya itu Pemerintah China juga mulai melarang penerbangan pesawat antara Korea Selatan dan China yang menggunakan perusahaan penerbangan asal Korea Selatan.

Setelah adanya larangan-larangan tersebut, industri pariwisata Korea Selatan mengalami penurunan. Berdasarkan data yang diperoleh dari *National*

Assembly's Budget Office (NABO) bidanga pariwisata Korea Selatan mengalami kerugian sekitar \$6,04 juta.

Penurunan jumlah wisatawan China berdampak pada pendapatan yang dihasilkan oleh sektor pariwisata Korea Selatan. Berdasarkan data yang diperoleh dari pariwisata destinasi wisata nomor satu Korea Selatan, pulau Jeju mengalami penurunan pengunjung asal China. Jumlah wisatawan asal China yang mengunjungi pulau Jeju turun 15.577 jiwa, dibandingkan pada tahun 2016 kunjungan tersebut mengalami penurunan 46%. Penurunan wisatawan tersebut juga membuat investor-investor asing menarik investasinya dari pulau tersebut, salah satunya yaitu perusahaan asal China *Hanwha Galleria* yang memutuskan untuk mengembalikan hak bisnis bebas pajaknya dengan Jeju *Intenational Aiport*.

Tabel 1.2 Wisatawan China ke Korea Selatan



Pada tahun 2017, wisatawan yang berasal dari China mengalami penurunan dimana pada tahun tersebut kunjungan wisatawan turun drastis menjadi 360.782 jiwa dan 227.811 jiwa pada bulan april. Berdasarkan angka-angka tersebut jika dibandingkan dengan kunjungan wisatawan pada tahun 2016 sebelum China memberlakukan larangannya, jumlah wisatawan asal China

bahkan dapat melebihi 500.000 lebih jiwa. Hal tersebut menunjukkan angka negative secara berurutan -40% hingga -60%.

Pada tahun 2017, berdasarkan keterangan Park Yong Hwa eksekutif di agensi travel China, *China National Tourism Administration* (CNTA) akhirnya mengizinkan kembali penjualan tiket tur. Akan tetapi hal tersebut masih dibatasi.

Kemudian pada tahun 2018, tingkat kunjungan wisatawan China mulai lepas dari angka negatif. Hal tersebut juga didasari oleh kesepakatan Three NO's antara Korea Selatan dan China sehingga membuat China secara bertahap mulai menghentikan larangan wisata ke Korea Selatan.

Penyelesaian sengketa THAAD dengan menggunakan poin Three NO's sangat berdampak pada hubungan kedua negara tersebut. Adapun poin-poin dari Three NO's tersebut adalah tidak ada lagi pemasangan THAAD tambahan, tidak ikut dalam jaringan pertahanan rudal Amerika Serikat, dan yang terakhir tidak membentuk aliansi militer dengan Amerika Serikat dan Jepang. Walaupun dalam poin-poin tersebut tidak terlalu menguntungkan posisi Korea Selatan dan tidak memuat mengenai penghentian larangan penyebaran konten budaya Korea Selatan di China, akan tetapi hal tersebut tetap di setujui oleh pihak Korea Selatan karena ketergantungan ekonomi Korea Selatan akan China.

Walaupun tidak sebesar pada tahun sebelum konflik THAAD muncul. Pada tahun 2019 hingga 2020, kunjungan wisatawan China mulai meningkat secara berkala seiring dengan perkembangan budaya Korea Selatan dan China.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sebagai negara yang berbatasan langsung dengan Korea Utara, kebijakan Korea Selatan terkait penempatan THAAD milik Amerika Serikat di wilayahnya dengan tujuan untuk mempertahankan diri dari ancaman nuklir milik Korea Utara. Akan tetapi kebijakan terkait pengembangan sistem THAAD membuat China merespon hal tersebut dengan keras. Upaya-upaya China dalam mengubah keputusan Korea tersebut dapat kita liat melalui salah satu kebijakannya seperti larangan-larangan atau pemboikotan akan konten budaya Korea Selatan, dimana hal tersebut membuat nilai perekonomian di sektor budaya Korea Selatan mengalami penurunan. Terlebih lagi China yang merupakan tujuan ekspor konten-konten budaya Korea Selatan terbesar ke dua, pemboikotan tersebut membuat Korea Selatan berada diposisi yang tidak menguntungkan. Berbagai kerugian yang dialami oleh Korea Selatan membuat Korea Selatan pada akhirnya memutuskan untuk berhenti mengembangkan sistem pertahanan rudal THAAD milik Amerika tersebut.

B. Saran

1. Korea Selatan harusnya lebih memperhatikan resiko dari Kebijakan yang dilakukannya. Walaupun hal tersebut sangatlah penting untuk Korea Selatan, hal tersebut dapat disalah artikan oleh negara tetangga.
2. Setelah Korea memutuskan untuk menghentikan pengembangan sistem pertahanan THAAD, China juga harusnya mulai menghentikan larangan-larangan terkait produk asal Korea Selatan dan juga berusaha untuk memperbaiki hubungannya kembali seperti sebelum penempatan THAAD.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstutz, Mark R. (1995). *International Conflict and Cooperation: An Introduction to World Politics*. London: Brown and Benchmark Publisher
- Armenia, Resty. (2017). THAAD Bikin China Lanjutkan Pelarangan Konten Budaya Korea. *CCN Indonesia*. Diakses dari <https://app.cnnindonesia.com/https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20170403193637-241-204667/thaad-bikin-china-lanjutkan-pelarangan-konten-budaya-korea>
- BBC News. (2016). North Korea Nuclear: State claims first Hydrogen Bomb Test. Diakses dari <https://www.bbc.com/news/world-asia-35240012.amp>
- Berlianto. (2017). Sempat Bersitegang, Korsel dan China Sepakat 'Berdamai'. *Sindonews*. Diakses dari <https://international.sindonews.com/berita/1253064/40/sempat-bersitegang-korsel-dan-china-sepakat-berdamai>
- Beurning, Marjike. (2007). *Foreign Policy Analysis: A Comparative Introduction*. New York: Palgrave Macmillan.
- Booth, K. & Wheeler J. N. (2008). *The Security Dilemma – Fear, Cooperation and trust in World Politics* (hal. 4-5). London: Palgrave Macmillan.
- Bruce, Klingner. (2015). Why South Korea Needs Thaad missile Defense, Institute For Security and Development Policy.
- Cheong, Young, (2005), *Impact of China on South Korea's Economy*, diakses dari <http://keia.org/sites/default/files/publications/09.Cheong.pdf>
- Doobo, Shim. (2006). *Hybridity and Rise of Korean Populer Culture in Asia*. dalam Media, Culture & Society. SAGE Publications
- Frogen Ministry Spokeperson Geng Shuang's Regular Press Conference. 2017. Diakses dari https://www.fmprc.gov.cn/nanghai/eng/fyrbt_1/t1443795.htm
- Hae Joang, (2005). *Reading the "Korean Wave" as a Sign of Global Shif.*, Korea Journal, vol. 45, no. 4.
- Hanna, Jun. (2017). Hallyu at a Crossroads: The Clash of Korea's Soft Power Success and China's Hard Power Threat in Light of Terminal High Altitude Area Defense (THAAD) System Deployment.
- Herz, J. H. (2011), *Idealist Internasionalism and Security Dilemma* (Vol. 2, No. 2, hal. 157). Cambride University Press. (Karya asli diterbitkan pada tahun 1950).

- Holsti, K. J. (1988). *International Politics: A Framework for Analysis*, Fifth Edition. New Jersey: Prentice Hall.
- Hudson, Valerie M. (2013). *Foreign Policy Analysis: Classic and Contemporary Theory*. US: Rowman & Littlefield Publisher.
- ISDP. (2017). THAAD in the Korea Peninsula-Backgrounder, Institute For Security and Development Policy diakses melalui <http://isdpr.eu/publication/korea-thaad/>
- Jang, SooHyun. (2012). *The Korean Wave and Its Implications for the Korea-China Relationship*. Journal of International and Area Studies.
- Jin, Hai Park. (2019). Descendants Of The Sun Rewrites K-Drama History. *The Korea Time*. Diakses dari http://www.koreatimes.co.kr/www/news/culture/2016/03/201_199733.htm
- Joon-Kyung Kim. Yangseon Kim. & Chung H. Lee. (2006). Trade, Investment, and Economic Intergration of South Korea and China, diakses dari <https://faculty.washington.edu/karyiu/confer/seoul06/papers/kim-kim-lee.pdf>
- KBS World. (2017). Pemerintahan Moon Jae-In Diluncurkan. Diakses dari <https://world.kbs.co.kr>
- Kegley, C. W. Jr. & Wittkopf E. R. (2001) *World Politics: Trend and Transformation, 6th ed.*, New York: St.Martin's Press.
- King, Jen. South Korean Beauty Surpasses Western Brands for Chinese Market. Di akses dari <https://www.luxurydaily.com/south-korean-beauty-surpasses-western-brands-for-chinese-market-share/>
- Korean Statistical Information Service. Diakses dari <https://kosis.kr/eng/>
- Kyung-young Chung. Debate on THAAD Deployment and ROK National Security, Institute of Foreign & Security Policy on East Asia. 2015.
- Perwita, Anak Agung Banyu dan Yanyan Mochamad Yani. (2005). *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: Rosdakarya
- Rosenau, N. J. (1969). *International Politics and Foreign Policy: A Reader in Research and Theory*. New York: The Free Press.
- Sanger, E. D. (2006). North Koreans Say They Tested Nuclear Device. *The New York Times*. Diakses dari <https://www.nytimes.com/2006/10/09/world/asia/09korea.html>

Scott, Snyder. (2009) *Strengthening the U.S.-ROK Alliance, Center for U.S.-Korea Policy*, The Asia Foundation.

Sihombing, Martin. (2017). 10 Gerai Lotte Group Ditutup di China, Efek THAAD. *Bisnis.com*. Diakses dari <https://kabar24.bisnis.com/read/20170306/19/634439/10-gerai-lotte-group-ditutup-di-china-efek-thaad>

Tayfur, Fatih. (1994). *Main Approaches to The Study of Foreign Policy: A Review*, Department of International Relations, Middle East Technical University, Turkey.

Taylor, Adam. (2017). South Korea and China Move to Normalize Relations After THAAD Dispute. *The Washington Post*. Diakses dari <https://www.washingtonpost.com/world/home>.

The SC. (2017). THAAD (Terminal High Altitude Area Defense Missile) Fact Sheet diakses melalui <https://defence.pk/pdf/threads/thaad-terminal-high-altitude-area-defense-missile-fact-sheet.475679/>

Mark, Webber, & Michael Smith. (2002). *Foreign Policy in Transformed World*, London: Prentice Hall.

Zaenudin, Ahmad. (2017). Melindungi Korea selatan dengan THAAD. *Trito.id*. Diakses dari <https://trito.id/home>.

Zhou, Shengqi. (2017) *Sino-South Korean Trade Relations: From Boom To Recession*. diakses melalui www.eai.nus.edu.sg/publications/files/BB508.pdf